

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Optimisme Masa Depan

2.1.2.1 Pengertian Optimisme Masa Depan

Setiap individu dituntut untuk optimis karena itu membangkitkan semangat, membantu mengatasi rintangan, dan membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi serta pencapaian tujuan. Optimisme terhadap masa depan membantu kita melihat potensi yang ada, mendorong kita untuk mengambil tindakan yang positif, dan memperkuat keyakinan bahwa kita mampu mengatasi tantangan yang akan datang. Dengan memandang masa depan secara optimis, kita membuka diri terhadap berbagai peluang dan kemungkinan yang dapat membawa kebahagiaan, kesuksesan, dan makna dalam hidup.

Optimisme adalah sikap positif dan optimis terhadap dunia yang membuat individu siap untuk sukses di sekolah, hubungan, karier, dan banyak bagian kehidupan lainnya (Mafaza, Kawuryan, & Pramono, 2021:154). Optimisme merupakan salah satu hal penting dalam psikologi positif yang memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang (Widiatmoko, Ardni, Setyowati, & Misjaya, 2020:95). Optimisme dipandang seseorang sebagai bentuk energi dan pemikiran yang positif untuk mencapai tujuan tertentu (Hisbullah & Izzati, 2021:3).

Optimisme masa depan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal positif dalam mencapai tujuan yang lebih berkualitas di masa mendatang (Agripinata & Dewi, 2013:347).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa optimisme terhadap masa depan memungkinkan kita untuk melihat potensi, mengambil tindakan positif, dan memperkuat keyakinan dalam menghadapi tantangan. Ini membuka pintu bagi peluang dan kemungkinan yang membawa kebahagiaan, kesuksesan, dan makna dalam hidup kita.

Optimisme terhadap masa depan juga memainkan peran penting dalam memotivasi kita untuk menjelajahi dunia dengan rasa ingin tahu, menciptakan hubungan yang kuat dengan orang lain, dan menciptakan dampak positif dalam

masyarakat. Dengan memelihara sikap optimis, kita dapat mengubah tantangan menjadi peluang dan menjalani hidup dengan penuh semangat dan harapan.

Selain itu, optimisme terhadap masa depan membantu kita untuk menjaga kesehatan mental dan emosional. Dengan fokus pada hal-hal yang positif dan kemungkinan-kemungkinan yang ada, kita dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. Hal ini memungkinkan kita untuk hidup dengan lebih sejahtera dan menikmati setiap momen dalam perjalanan hidup kita.

2.1.2.2 Indikator Optimisme Masa Depan

Optimisme terhadap masa depan memberikan dorongan tambahan bagi motivasi berprestasi. Keyakinan akan kemungkinan kesuksesan di masa depan mendorong seseorang untuk menetapkan tujuan yang ambisius dan bekerja keras untuk mencapainya. Semakin optimis seseorang tentang masa depan, semakin besar kemungkinan mereka untuk memperjuangkan prestasi dan mencapai hasil yang luar biasa dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial mereka.

Penting untuk memahami bahwa optimisme adalah sikap mental yang memengaruhi cara kita memandang masa depan. Optimisme masa depan merupakan keyakinan bahwa hal-hal baik akan terjadi di masa depan, dan hal ini memiliki dampak besar pada kehidupan kita secara keseluruhan. Untuk lebih memahami optimisme masa depan, akan dijelaskan beberapa indikator utamanya mengembangkan instrumen dari teori Seligman dalam (Zahid & Antika, 2022:4) dengan indikator permanence, pervasiveness, dan personalization.

1. *Permanence* (Keabadian)

Permanence mengacu pada keyakinan individu tentang seberapa permanen atau sementara suatu peristiwa negatif dalam hidup mereka. Individu yang optimis tentang masa depan cenderung melihat kejadian buruk sebagai sesuatu yang sementara dan meyakini bahwa situasi akan membaik seiring waktu. Mereka cenderung menganggap kegagalan atau kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi dan bukan sebagai hambatan yang tak teratasi.

2. *Pervasiveness* (Merata)

Pervasiveness mencerminkan keyakinan individu tentang sejauh mana dampak suatu peristiwa negatif menyebar ke berbagai aspek kehidupan

mereka. Individu yang optimis percaya bahwa kegagalan atau kesulitan hanya mempengaruhi bagian-bagian tertentu dari kehidupan mereka dan tidak merusak keseluruhan hidup. Mereka mungkin mengisolasi peristiwa negatif tersebut dan tetap berfokus pada aspek-aspek positif dalam kehidupan mereka.

3. *Personalization (Personalisasi)*

Personalization mencakup sejauh mana individu menempatkan tanggung jawab atas peristiwa negatif pada diri mereka sendiri. Orang yang optimis cenderung melihat peristiwa-peristiwa tersebut sebagai hasil dari faktor eksternal atau situasional, bukan sebagai kegagalan pribadi atau kelemahan intrinsik. Mereka mungkin melihat peristiwa tersebut sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai indikasi tentang nilai diri mereka sendiri.

Dengan memahami dan mengembangkan indikator-indikator ini, kita dapat lebih baik mengevaluasi tingkat optimisme masa depan seseorang dan membantu mereka mengembangkan sikap mental yang lebih positif terhadap hidup dan masa depan mereka.

2.1.2 Dukungan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk optimisme masa depan pada anak-anak. Orang tua yang menunjukkan sikap optimis dan pemikiran positif dalam menghadapi tantangan hidup memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang tua mereka, termasuk sikap optimis. Orang tua yang memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak mereka, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menyediakan perasaan aman, dan memberikan pujian, membantu membangun rasa percaya diri dan optimisme pada anak-anak mereka. Selain itu orang tua yang memotivasi anak-anak mereka untuk mencoba hal-hal baru, mengatasi rintangan, dan belajar dari kegagalan membantu mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Ini dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap optimis terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri.

Menurut Sarwono dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melakukan kegiatan (Sulistyowati, Cahyaningsih, & Alfiani, 2020:50).

Sedangkan Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan pola tingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak tersebut, menanamkan nilai dan norma sesuai dengan tingkah laku, usia, dan mewariskan nilai-nilai budaya keluarga. Di samping itu, dalam keluarga akan diberikan rasa cinta dan kasih sayang, rasa aman, serta diberikan perhatian diantara anggota keluarga. Keluarga dapat memunculkan suasana aman, nyaman, adil, dan terlindungi. Keluarga adalah tempat mengadu semua masalah yang dilakukan oleh anggota keluarganya (Zahrok & Suarmini, 2018:62).

Adapun dukungan keluarga menurut Friedmann adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Irawan, Hayati, & Purwaningsih, 2017:123).

Dari penjelasan tersebut, maka dukungan keluarga memiliki peran penting dalam memelihara dan menguatkan optimisme masa depan seseorang. Dalam kajian teoritis tentang optimisme, telah terungkap bahwa hubungan yang sehat dan positif dengan anggota keluarga dapat menjadi sumber kekuatan dan keyakinan bagi individu.

Dukungan keluarga tidak hanya memberikan rasa aman dan perlindungan, tetapi juga memberikan ruang untuk berkembang dan mengeksplorasi potensi diri. Melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan dorongan positif, anggota keluarga dapat membantu individu untuk membangun keyakinan dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, keluarga juga dapat menjadi model bagi optimisme, menunjukkan cara mengatasi rintangan dengan kepala tegak dan hati yang berani. Dengan demikian, dukungan keluarga tidak hanya memberikan dukungan

emosional, tetapi juga memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana melihat masa depan dengan harapan dan keberanian.

Dalam mengakhiri kajian teoritis ini, kita diingatkan akan pentingnya hubungan yang mendukung dalam membentuk sikap optimisme masa depan. Semoga kesimpulan ini menginspirasi untuk terus membangun hubungan yang positif dan memberikan dukungan yang kuat bagi mereka di sekitar kita dalam perjalanan menuju masa depan yang cerah.

2.1.2.2 Indikator Dukungan Keluarga

Tujuan dukungan keluarga adalah untuk memberikan perlindungan, bimbingan, dan dukungan emosional kepada anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan. Memperoleh dukungan keluarga memberikan manfaat yang tak ternilai bagi kesejahteraan individu. Dukungan tersebut mencakup aspek-emosional, seperti memberikan rasa aman dan perlindungan, serta memberikan kesempatan untuk berbagi perasaan dan pengalaman. Selain itu, dukungan keluarga juga berperan dalam memberikan bimbingan, saran, dan pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mental individu tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal di dalam keluarga. Dengan merasa didukung oleh keluarga, individu memiliki sumber daya tambahan untuk mengatasi stres dan kesulitan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk variabel dukungan keluarga indikatornya adalah dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan instrumental (Wulandari & Kusumastuti, 2020:76)

1. Dukungan Emosional

Indikator ini mencakup aspek dukungan yang bersifat emosional, seperti pemberian kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan dukungan afektif lainnya. Dukungan emosional dari keluarga meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dukungan moral, serta menunjukkan perasaan simpati dan empati terhadap perasaan dan pengalaman individu. Dukungan emosional membantu individu merasa didengar, dihargai, dan terhubung secara emosional dengan anggota keluarga, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

2. Dukungan Informasi

Indikator ini mencakup penyediaan informasi, pengetahuan, dan panduan kepada individu oleh anggota keluarga. Dukungan informasi melibatkan berbagi pengetahuan, memberikan nasihat, dan memberikan panduan tentang cara mengatasi masalah atau menghadapi situasi tertentu. Contohnya adalah memberikan informasi tentang solusi yang mungkin untuk masalah tertentu, memberikan panduan tentang cara mengambil keputusan yang tepat, atau memberikan saran yang berhubungan dengan perkembangan pribadi atau profesional individu.

3. Dukungan Instrumental

Indikator ini mencakup bantuan fisik, materi, atau praktis yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu. Dukungan instrumental melibatkan tindakan konkret yang membantu individu dalam menyelesaikan tugas atau memenuhi kebutuhan praktis mereka. Contoh dari dukungan instrumental termasuk bantuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, memberikan transportasi, atau memberikan dukungan finansial dalam situasi tertentu. Dukungan instrumental membantu individu merasa lebih mampu dan memiliki sumber daya tambahan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Motivasi Berprestasi

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang menuntut kinerja tinggi atau pencapaian yang luar biasa. Individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung memiliki ambisi yang tinggi untuk berhasil, merasa puas dengan pencapaian yang tinggi, dan terus-menerus mencari tantangan baru. Motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dorongan untuk mencapai pujian, penghargaan, atau pengakuan atas pencapaian, kebutuhan untuk merasa kompeten dan mandiri, serta keinginan untuk memenuhi ekspektasi diri sendiri atau orang lain. Dalam konteks pendidikan atau karier, motivasi berprestasi dapat menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan, karena dapat mendorong individu untuk bekerja keras, bertahan dalam menghadapi rintangan, dan mencapai potensi

penuh mereka.

Motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Rumhadi, 2017:33). Selain itu motivasi juga adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (Prihartanta, 2015:3)

Prestasi belajar adalah kesempurnaan dicapai seseorang dalam berpikir, merasa serta berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif maupun psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut (Rusmiati, 2017:24)

Definisi motivasi berprestasi adalah sebuah kebutuhan dari seorang individu untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan baik dan mandiri, menghadapi rintangan, dan mencapai standar yang tinggi, serta berani untuk melakukan persaingan, mengambil risiko, keputusan dan berani untuk gagal. Unsur yang dijadikan ukuran untuk menilai motivasi berprestasi mahasiswa adalah unsur-unsur yang meliputi pekerjaan/aktivitas mahasiswa itu sendiri, kesempatan berprestasi, tanggung jawab, pengakuan, penghargaan, kemajuan, status pekerjaan/aktivitas, kondisi, hubungan dengan kakak tingkat dan teman seangkatan, supervisi, keamanan, kebijaksanaan (Amalia, Asbari, & Anisawati, 2023:97)

Motivasi berprestasi akan mendorong seseorang untuk menetapkan tujuan yang ambisius, bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan tidak puas dengan pencapaian yang biasa-biasa saja. Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan merasa terdorong untuk terus meningkatkan kinerja mereka, mengambil risiko yang dihitung, dan mencari tantangan baru yang menantang kemampuan mereka. Selain itu, motivasi berprestasi juga dapat mendorong individu untuk belajar dari kegagalan, memperbaiki kelemahan, dan terus berkembang secara pribadi dan

profesional. Dengan demikian, motivasi berprestasi tidak hanya menggerakkan individu untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi juga memperkaya pengalaman dan pertumbuhan pribadi mereka..

2.1.3.2 Indikator Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merujuk pada dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang menuntut kinerja tinggi atau pencapaian yang luar biasa. Ini melibatkan ambisi yang tinggi, kepuasan dengan pencapaian yang tinggi, serta dorongan untuk terus mencari tantangan baru. Dalam konteks pendidikan, karier, atau kehidupan secara umum, motivasi berprestasi memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk bekerja keras, bertahan dalam menghadapi rintangan, dan mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang indikator motivasi berprestasi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan individu dalam mencapai tujuan mereka.

Indikator motivasi berprestasi sendiri di antaranya memiliki tanggung jawab yang tinggi, tekun dan ulet dalam menghadapi tugas, lebih senang bekerja mandiri, menyukai tantangan dan suka bekerja keras, serta memiliki target (Ria, Redjeki, & Dewi, 2023:27)

1. Memiliki Tanggung Jawab yang Tinggi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas atau proyek yang mereka emban. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta berusaha untuk memberikan hasil terbaik dalam segala hal yang mereka lakukan.

2. Tekun dan Ulet dalam Menghadapi Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi biasanya tekun dan ulet dalam menghadapi tugas atau tantangan yang dihadapi. Mereka tidak mudah menyerah di tengah jalan dan bersedia untuk bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka, bahkan ketika menghadapi rintangan atau kesulitan.

3. Lebih Senang Bekerja Mandiri

Individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung lebih memilih untuk

bekerja mandiri daripada bekerja dalam tim. Mereka merasa lebih efisien dan efektif ketika bekerja sendiri, karena dapat fokus sepenuhnya pada tugas mereka tanpa harus mengkhawatirkan ketergantungan pada orang lain.

4. Menyukai Tantangan dan Suka Bekerja Keras

Individu yang memiliki motivasi berprestasi biasanya menyukai tantangan dan suka bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Mereka tidak takut mengambil risiko atau menghadapi kesulitan, dan justru melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang.

5. Memiliki Target

Individu yang memiliki motivasi berprestasi biasanya memiliki target yang jelas dan spesifik yang ingin mereka capai. Mereka menetapkan tujuan yang ambisius dan berusaha untuk mencapainya dengan kerja keras dan tekun. Target ini dapat berupa pencapaian akademis, karier, atau tujuan pribadi lainnya.

Dengan memahami indikator-indikator motivasi berprestasi ini, kita dapat lebih memahami perilaku dan sikap individu yang didorong oleh dorongan untuk mencapai kesuksesan dan pencapaian yang tinggi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Prisca Fawzyah, Yulhendri, Rani Sofya (2019). Ecogen, Vol. 2 Nomor 2	Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Optimisme Masa Depan Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Ekonomi SMAN 2 Solok	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan orang tua dan optimisme masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa	Meneliti variabel dukungan orang tua dan optimisme terhadap variabel bebas yaitu motivasi berprestasi	Perbedaan subjek penelitian

			ekonomi SMAN 2 Solok		
2	Pradipta Lancana Indarhadi (2017) Skripsi	Optimisme Pada Siswa Remaja SMP yang Tidak Berprestasi Akademik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri optimisme yang ditunjukkan pada siswa tidak berprestasi adalah jarang terkejut saat mengalami kesulitan	Meneliti optimisme	Perbedaan subjek penelitian
3	Linda Ernawati, Windy Aurelli (2022). Quanta, Vol.7, Nomor 3	Peran Bimbingan dan Dukungan Keluarga Terhadap Optimisme Dalam Memperoleh Pekerjaan Pada Fresh Graduate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap optimisme dalam memperoleh pekerjaan	Meneliti dukungan keluarga dan optimisme	Perbedaan subjek penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh optimisme masa depan dan dukungan keluarga terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh David McClelland. Ada tiga teori utama yang dikenal sebagai *Three Needs Theory* atau *Theory of Needs* yang dikembangkan oleh David McClelland. Teori ini terdiri dari tiga kebutuhan motivasi utama: *Need for Achievement* (nAch) yaitu kebutuhan untuk mencapai kesuksesan, menetapkan tujuan yang menantang, dan berprestasi dalam tugas tertentu, *Need for*

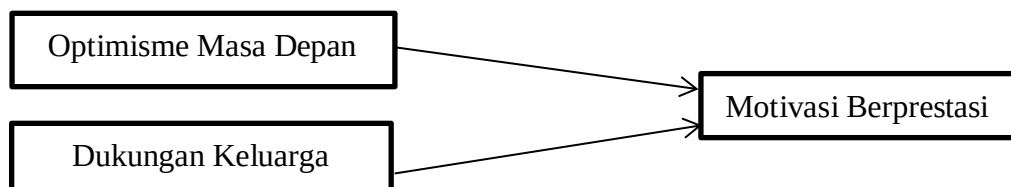
Affiliation (NAff) yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial yang erat, mencari persetujuan dan dukungan dari orang lain, serta merasa diterima dalam kelompok sosial, dan *Need for Power* (NPow) yaitu kebutuhan untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain, memperoleh kekuasaan, dan meraih posisi kepemimpinan. Pada penelitian ini difokuskan pada teori *Need for Achievement* (NAch) karena teori ini memberikan wawasan yang mendalam tentang motivasi individu dalam konteks pencapaian tujuan.

Teori *Need for Achievement* yang dikemukakan oleh David McClelland merupakan teori psikologis yang menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan batiniah untuk mencapai sukses, berprestasi, dan meraih tujuan yang menantang. Teori motivasi McClelland menyebutkan tiga kebutuhan utama yang memotivasi perilaku manusia, yang pertama kebutuhan untuk mencapai kesuksesan, yaitu dorongan kuat untuk melakukan sesuatu dengan baik dan mencapai tujuan yang menantang. Kedua, kebutuhan untuk menghindari kegagalan, yang membuat seseorang cenderung berhati-hati dalam mengambil risiko untuk memastikan bahwa mereka dapat berhasil. Ketiga, kebutuhan untuk menerima umpan balik, di mana individu berusaha mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka dan menggunakan umpan balik tersebut untuk terus memperbaiki diri. Dalam penelitian ini, kebutuhan yang paling relevan adalah kebutuhan untuk mencapai kesuksesan. Optimisme masa depan mendorong mahasiswa untuk memiliki harapan yang positif dan berusaha keras mencapai tujuan mereka, sementara dukungan keluarga memperkuat motivasi mereka untuk terus berprestasi dan meraih keberhasilan. Kedua faktor ini berkaitan langsung dengan dorongan individu untuk memenuhi kebutuhan *Need for Achievement* dalam mencapai prestasi yang signifikan.

Hubungan antar variabel optimisme masa depan dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki optimisme terhadap masa depan cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis. Dengan optimisme ini, mahasiswa lebih termotivasi untuk menetapkan dan mencapai tujuan akademis yang ambisius, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas

pembelajaran dan hasil akademis mereka. Selain itu, dukungan keluarga juga berkontribusi signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, finansial, dan moral, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk fokus pada studi mereka. Dukungan ini memberikan rasa aman dan dorongan, sehingga mahasiswa merasa lebih dihargai dan didorong untuk mencapai prestasi terbaiknya. Kombinasi optimisme masa depan dan dukungan keluarga ini menciptakan fondasi yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Penelitian ini akan menguji hubungan antara optimisme masa depan, dukungan keluarga, dan motivasi berprestasi mahasiswa untuk mengevaluasi sejauh mana optimisme masa depan dan dukungan keluarga memengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa, tetapi juga akan menghubungkan temuan dengan konsep-konsep dalam *Need for Achievement* (Nach), membawa kontribusi tambahan terhadap pemahaman teoritis tentang motivasi berprestasi dalam konteks akademik.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:63) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut jawaban sementara dikarenakan jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori-teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran dan hubungan antara variabel

bebas dan variabel terikat, maka hipotesis yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Optimisme masa depan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.
2. Dukungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.
3. Optimisme masa depan dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.